

INTENDED MEANING SOAL-SOAL TIPE ESAI UNTUK UJIAN TENGAH SEMESTER DAN AKHIR SEMESTER

INTENDED MEANING OF ESSAY TEST ITEMS USED IN THE MID-TERM AND FINAL-TERM EXAMINATION

Jurianto, Lusvita F. Nuzuliyanti dan Layli Hamida¹⁾

ABSTRACT

The present research is a linguistic study aimed at identifying the intended meaning of essay test items. The sources of the data are essay test documents collected from two faculties at Airlangga University. The samples of the study include 108 test items comprising 175 sentences. Through syntactic and semantic analysis the study found that most items are in imperative sentences, used to elicit argumentative opinions of the test participants. In addition, only a small proportion of the test items are ambiguous, which is due to sentence structures and their contexts. This small number suggests that most test items have a clear intended meaning.

Keywords: *ambiguity, intended meaning, test items*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan bagian sangat penting dalam dunia pendidikan baik itu formal maupun non-formal. PBM sangat signifikan karena merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran siswa. Karena itu, sangatlah perlu jika proses belajar mengajar mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dan terus-menerus.

Selain interaksi antara tenaga pendidik dan anak didik, proses belajar mengajar melibatkan komponen-komponen lain yaitu materi atau bahan ajar, alat-alat bantu mengajar, dan garis-garis besar program pengajaran/perkuliahahan (GBPP), yang kemudian diperinci secara lebih detail menjadi satuan acara pelajaran/ perkuliahahan (SAP) untuk tiap pertemuan. GBPP secara umum memuat tujuan instruksional/ pengajaran umum, pokok bahasan, sub-bahasan, metode pengajaran, alokasi waktu, sumber-sumber bacaan/referensi, dan cara-cara evaluasi.

Dari unsur-unsur tersebut di atas, yang sering tidak disertakan dalam GBPP

atau bahkan juga SAP adalah cara-cara evaluasi. Padahal, evaluasi merupakan komponen integral dalam proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi yang terencana dan terstruktur, baik evaluasi terhadap PBM maupun evaluasi terhadap hasil belajar siswa, sangat sulit untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas PBM.

Di perguruan tinggi, selama ini evaluasi proses belajar mengajar tampaknya kurang mendapat perhatian secara serius, baik oleh staf pengajar maupun pimpinan di lingkungan fakultas. Hal ini terlihat cukup jelas dari tidak adanya informasi (baik itu berupa tulisan maupun kajian) tentang efektivitas PBM di perguruan tinggi. Kalaupun ada, selama ini (dengan mengacu pada Universitas Airlangga) evaluasi proses belajar mengajar hanya terbatas pada evaluasi terhadap kinerja dosen selama satu semester. Aspek-aspek lain dari proses belajar mengajar, seperti ketersediaan sarana belajar, ketersediaan alat-alat bantu mengajar, serta instrumen dan cara penilaian, belum pernah dievaluasi.

¹⁾ Peneliti adalah dosen Universitas Airlangga

Lebih memprihatinkan lagi, sepanjang pengetahuan peneliti, adalah tidak adanya evaluasi atau analisis terhadap soal-soal ujian yang dibuat oleh para dosen. Evaluasi soal ujian sangat diperlukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal sehingga perbaikan kualitas soal bisa dilakukan. Soal yang berkualitas akan bisa mencerminkan tingkat hasil belajar mahasiswa dengan lebih akurat. Jika tingkat keberhasilan mahasiswa sudah diketahui, langkah-langkah peningkatan kualitas proses belajar mengajar akan lebih mudah dilaksanakan. Oleh karena itu, kajian terhadap soal-soal ujian perlu segera dan terus dilakukan untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembuatan soal-soal ujian yang berkualitas.

Penelitian ini, sebagai upaya untuk mengisi kevakuman kajian terhadap soal-soal ujian atau tes di perguruan tinggi, bertujuan untuk mengkaji soal-soal tipe esai untuk ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) yang digunakan di Universitas Airlangga. Analisis soal difokuskan pada maksud soal, yaitu *intended meaning*-nya. Ada dua alasan mengapa fokus diberikan pada soal-soal tipe esai. Pertama, soal-soal tipe esai merupakan bentuk penilaian (*assessment*) yang sering dipakai di perguruan tinggi baik pada jenjang S-1 maupun jenjang S-2. Kedua, soal-soal jenis esai ini sangat potensial menimbulkan kesalahan penafsiran (*misinterpretation*) oleh mahasiswa peserta ujian.

Penelitian ini berupaya mencari jawaban atas tiga permasalahan, yaitu (1) Jenis-jenis kalimat apa yang dipakai dalam item soal tipe esai untuk UTS dan UAS?; (2) Kata-kata kerja (*verba*) apa yang dominan muncul pada jenis kalimat yang paling banyak dipakai?; dan (3) Apakah maksud yang dikehendaki oleh penulis soal dengan pemakaian *verba* tertentu pada item-item soal tersebut?

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan tujuannya untuk mendeskripsikan *intended meaning* dari item-item soal tipe esai yang dipakai UTS dan UAS di lingkungan Universitas Airlangga, penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan “suatu pendekatan yang interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalan” (Denzin & Lincoln, 1994:2, terjemahan penulis).

Prosedur Pengumpulan Data. Sumber data penelitian ini adalah 26 naskah soal UTS dan UAS yang diperoleh dari dua fakultas di Universitas Airlangga. Pengambilan naskah dilakukan dengan dua pertimbangan: (1) naskah-naskah soal tersebut mewakili jurusan yang ada di dua fakultas tersebut dan (2) naskah-naskah soal tersebut cukup mewakili keragaman ilmu humaniora. Kedua puluh enam naskah tersebut meliputi 11 disiplin ilmu, yaitu Antropologi, Ekonomi, Filologi, Filsafat, Komunikasi, Linguistik, Perpustakaan, Politik, Sastra, Sejarah, dan Sosiologi.

Di dalam 26 naskah soal tersebut terdapat 108 nomor soal, yang terdiri dari 175 kalimat soal. Jumlah kalimat soal lebih banyak karena dalam beberapa nomor soal terdapat lebih dari satu kalimat soal. Item-item soal inilah yang menjadi data penelitian ini, yang selanjutnya direproduksi dalam laporan penelitian dan dalam artikel ini.

Prosedur Analisis Data. Pada dasarnya penelitian ini merupakan kajian linguistik, dan secara lebih spesifik merupakan kajian semantik. Meskipun demikian, analisis secara sintaktik (struktur frasa dan kalimat) juga diperlukan terutama untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang jenis-jenis kalimat yang digunakan dalam item soal tipe esai. Untuk menjawab pertanyaan kedua, yaitu tentang verba-verba (kata kerja) yang dipakai, dan ketiga, yaitu tentang *intended meaning* kalimat-kalimat soal, digunakan analisis semantik. Pada tahap ini, makna verba ditinjau dari komponen-komponen maknanya (Kuiper & Allan, 1996).

Selanjutnya, analisis *intended meaning* dilakukan dengan memperhatikan struktur kalimat soal dan konteks di mana verba-verba itu berada atau muncul, baik di dalam sebuah kalimat maupun dalam kaitannya dengan kalimat-kalimat lain pada item soal. Prosedur rincinya adalah (1) menentukan kalimat-kalimat soal yang ambigu dengan mengidentifikasi keberadaan/

ketiadaan ambiguitas leksikal dan ambiguitas sintaktis, dan (2) menginterpretasikan maksud kalimat-kalimat soal berdasarkan kosa kata, struktur dan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini menitikberatkan pada masalah penelitian ketiga, yaitu tentang maksud atau pesan kalimat-kalimat soal. Karena itu, bagian ini difokuskan pada pembahasan *intended meaning*. Dari 175 kalimat soal dalam naskah ujian, ditemukan 16 kalimat soal yang ambigu dan tidak efisien (Tabel 1.). Jumlah ini sangat sedikit, yaitu 9,1%, bila dibandingkan dengan seluruh kalimat soal. Fakta ini memberikan indikasi bahwa dari aspek kejelasan makna soal-soal tipe esai yang dipakai sudah baik. Tabel berikut berisi contoh-contoh kalimat soal yang

ambigu (maksudnya tidak jelas atau sulit dipahami) dan yang tidak efisien.

Ambiguitas yang timbul pada contoh-contoh nomor 1 sampai 7 di atas lebih disebabkan oleh dua hal, yaitu: konteks kalimat dan struktur kalimat. Faktor konteks kalimat tampak jelas pada nomor 1, di mana kalimat soal didahului oleh sebuah kalimat pengantar 'Buku referensi hanya boleh dibaca di ruang perpustakaan dan tidak boleh dipinjam untuk dibawa pulang.' Tetapi, setelah kalimat pengantar ini langsung dituliskan kalimat soalnya 'Berikan alasan saudara terhadap pernyataan tersebut diatas!' Konteks yang demikian itu membingungkan karena tidak adanya penghubung antara kalimat pengantar dan kalimat soal yang tiba-tiba mahasiswa diminta memberi alasan.

Tabel 1. Kalimat Soal yang Ambigu dan Tidak Efisien

No	Kalimat Soal	Keterangan
1	Buku referensi hanya boleh dibaca di ruang perpustakaan dan tidak boleh dipinjam untuk dibawa pulang. Berikan alasan saudara terhadap pernyataan tersebut diatas!	Ambigu
2	Menurut Saudara, pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai kompensasi kenaikan harga BBM itu merupakan salah satu mode pembangunan. Jelaskan pendapat saudara dan bila demikian tunjukkan model pembangunan yang dianggap paling tepat?	Ambigu
3	Uraikan secara detail spektrum gerakan Anti-Korporasi global yang berlangsung pasca 09-11-2001, apa saja agenda gerakan sosial tersebut dan bagaimana mereka membangun koalisi gerakan? Apakah paradigma teori Marxis masih dapat untuk menganalisa realitas gerakan sosial anti-globalisasi?	Ambigu
4	Uraikan secara detail tentang fenomena New Social Movement, apa yang dimaksud dengan kondisi pasca-material dalam New Social Movement, apa perbedaan substansial gerakan sosial baru tersebut dengan gerakan sosial berbasis teori berbasis kelas marxis, kemudian uraikan fenomena New Social Movement di Indonesia!	Ambigu dan tidak efisien
5	Basis epistemologi dari Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal; kritik anda atas isu yang diperjuangkan oleh kedua feminisme itu apa?	Ambigu
6	Apa keunggulan sekaligus kelemahan dari konsep-konsep tersebut (misalnya kritik anda)?	Ambigu
7	Jelaskan pemahaman anda tentang studi sosiolinguistik, dan dimensi-dimensi apa sajakah yang terkait di dalamnya.	Ambigu
8	Gunakan sebagian dari 7 model analisis kebijakan menurut Thomas R Dye untuk menjelaskan/menganalisis Kebijakan (kenaikan harga BBM/ Terorisme di Indonesia/ profesionalisasi birokrasi. PILIH SATU SAJA)	Tidak efisien

Terhadap suatu pernyataan, kita hanya bisa memberi komentar atau pendapat kita, misalnya, setuju atau tidak setuju. Jadi, kalimat soal imperatif tersebut seharusnya didahului dengan satu pertanyaan, misalnya, 'Setujukah anda dengan pernyataan tersebut?' Setelah itu, kita baru bisa memberikan alasan atas kesetujuan atau ketidaksetujuan yang kita sampaikan.

Untuk nomor 2, kalimat-kalimat yang ada juga tidak jelas, sehingga bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Kalimat pertama membingungkan: apakah itu kalimat berita sebagai pengantar soal atau kalimat soal. Apabila diperiksa isi kalimatnya dan dengan adanya frasa 'menurut saudara', kalimat tersebut bukan kalimat pengantar, tetapi kalimat soal yang bisa dikategorikan sebagai kalimat interogatif. Apabila penggolongan ini benar, berarti pembuat soal meminta mahasiswa menjawab dua soal: pertanyaan 'Ya/Tidak' dan penjelasan. Persoalannya apakah peserta ujian (mahasiswa) mengetahui maksud soal tersebut.

Kemudian, kalimat soal imperatifnya ambigu karena adanya frasa 'bila demikian', yang mengisyaratkan asumsi jawaban tertentu oleh pembuat soal. Asumsi jawaban tertentu ini semakin tampak jelas dengan adanya soal selanjutnya pada kalimat yang sama. Perhatikan klausa '... bila demikian tunjukkan model pembangunan yang paling tepat'. Klausa imperatif ini sebetulnya menjadikan soal pertama (interogatif) redundant, tidak diperlukan.

Karena itu, akan lebih jelas jika kalimat-kalimat soal tersebut disampaikan, misalnya, seperti di bawah ini.

Menurut Saudara, apakah pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai kompensasi kenaikan harga BBM itu merupakan salah satu mode pembangunan? Berilah argumentasi pada pendapat saudara!

Jika pembuat soal memang mengharapkan jawaban 'Tidak', seyogianya kalimat soal interogatif diubah menjadi kalimat berita pengantar soal, misalnya, 'Pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai kompensasi kenaikan harga BBM itu bukan merupakan model pembangunan yang tepat.' Kemudian,

dibuat kalimat soal imperatif seperti 'Jelaskan model pembangunan yang paling tepat.'

Fenomena serupa juga terjadi pada contoh soal nomor 5 dan nomor 6. Melihat bentuk dan adanya kata 'apa' pada akhir kalimat, soal nomor 5 adalah kalimat interogatif, yang menanyakan kritik mahasiswa terhadap isu yang diperjuangkan oleh kedua aliran feminisme itu. Ketidakjelasan soal nomor 5 disebabkan oleh frasa pengantar 'Basis epistemologi dari Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal.' Pengantar soal semestinya adalah kalimat berita, bukan sekedar frasa. Apa yang menjadi basis epistemologi kedua aliran feminisme itu tidak jelas, karena tidak disebutkan. Sedangkan, nomor 6 mengandung ambiguitas karena adanya tambahan informasi di dalam kurung 'misalnya kritik anda'. Apakah kalimat soal interogatif ini meminta mahasiswa menyebutkan keunggulan dan kelemahan, atau meminta mahasiswa untuk memberikan kritik terhadap konsep-konsep yang disebutkan sebelumnya, ataukah meminta mahasiswa untuk memaparkan keduanya?

Untuk contoh soal nomor 3, 4, dan 7 persoalannya terutama terletak pada struktur kalimat. Ketiganya merupakan kalimat-kalimat kompleks dengan jumlah klausa lebih dari satu. Faktor lain yang lebih menjadikan soal-soal itu kompleks adalah isinya. Jika didasarkan pada dua faktor tersebut, nomor 3 mengandung empat soal (satu imperatif, tiga interogatif) yang dikemas dalam dua kalimat. Pada nomor 4 juga terdapat empat soal (IMP, INT, INT, IMP) yang dikemas bahkan hanya dalam satu kalimat, sedangkan nomor 7 berisi dua soal (IMP dan INT). Hal ini tentu saja "luar biasa" dan membingungkan peserta ujian. Pengemasan beberapa isi proposisi dalam satu kalimat membuat pembaca mengalami kesulitan untuk memahami isi-isi proposisi tersebut. Agar mudah dipahami, seharusnya tiap kalimat soal berisi satu proposisi.

Persoalan lain yang dapat dipertanyakan mengenai contoh soal nomor 3 di atas adalah: apakah item soal tersebut memang berisi beberapa soal, atau sebenarnya hanya berisi satu soal? Pertanyaan ini timbul

karena hadirnya kalimat soal yang mengawali item soal dengan verba 'uraikan' ditambah frasa 'secara detail', dan isi kalimat-kalimat soal berikutnya. Verba 'urai' sendiri sudah mengandung makna 'rinci' (detail), seluk-beluk. Penambahan frasa 'secara detail' bisa dipahami sebagai modalitas penekanan. Jika pemikiran ini logis dan dapat diterima, maka kalimat-kalimat soal berikutnya bisa jadi hanya merupakan aspek-aspek yang perlu dimasukkan dalam uraian. Agar lebih jelas, periksa alternatif penyusunan soal di bawah ini.

Contoh soal nomor 3 dipecah menjadi dua:

Uraikan secara detail spektrum gerakan Anti-Korporasi global yang berlangsung pasca 09-11-2001, dengan menyertakan aspek-aspek agenda gerakan sosial tersebut dan strategi mereka untuk membangun koalisi gerakan.

Apakah paradigma teori Marxis masih dapat dipakai untuk menganalisa realitas gerakan sosial anti-globalisasi?

Selanjutnya, soal nomor 7 perlu diberi sedikit komentar di sini. Ambiguitas item soal ini disebabkan oleh strukturnya, khususnya aspek paralelisme (Aspek ini juga berlaku untuk soal nomor 3 dan 4). Secara struktural atau sintaktis, keberadaan kata hubung 'dan' mensyaratkan konstituen (komponen) yang paralel sebelum dan sesudahnya ('dan'). Item soal tersebut dimulai dengan verba imperatif 'jelaskan', tetapi 'dan' diikuti klausa interogatif. Soal nomor 7 ini menimbulkan paling tidak dua penafsiran. Pertama, peserta ujian diminta menjelaskan tentang kajian sosiolinguistik beserta dimensi-dimensi kajiannya. Kedua, peserta diminta menjelaskan tentang kajian sosiolinguistik dan menyebutkan dimensi-dimensi kajiannya.

Agar menjadi paralel, ada dua alternatif konstituen yang bisa dimasukkan setelah kata hubung 'dan': frasa nomina dan klausa imperatif. Dengan memasukkan frasa nomina, kalimatnya menjadi:

Jelaskan pemahaman anda tentang studi sosiolinguistik dan dimensi-dimensi di dalamnya.

Dengan klausa imperatif, kalimatnya menjadi:

Jelaskan pemahaman anda tentang studi sosiolinguistik dan sebutkan dimensi-dimensi yang terkait di dalamnya.

Sekarang kita akan membahas satu contoh soal terakhir (nomor 8). Item soal ini sebenarnya tidak ambigu karena baik verba imperatif dan struktur kalimatnya jelas, sehingga soal cukup mudah dipahami. Namun, soal tersebut perlu dibahas mengingat aspek efisiensi dalam kalimat sering dibutuhkan untuk menjaga kejelasan maknanya. Efisiensi yang dimaksudkan di sini mengacu pada penggunaan kata-kata, termasuk tanda baca, yang memang diperlukan untuk membuat kalimat yang gramatikal. Kata-kata lain yang redundant tidak perlu disertakan.

Dalam contoh soal nomor 8 tersebut terdapat beberapa kata yang berlebih, yaitu 'menganalisis' dan 'pilih', tanda baca garis miring/dan tanda kurung (). Agar efisien, kalimat soal ini bisa ditulis seperti berikut ini.

Gunakan sebagian dari 7 model analisis kebijakan menurut Thomas R Dye untuk menjelaskan SALAH SATU dari kebijakan berikut: kenaikan harga BBM, terorisme di Indonesia, dan profesionalisasi birokrasi.

Dari pembahasan yang cukup panjang di atas, kiranya bisa dinyatakan bahwa ambiguitas kalimat soal terutama disebabkan oleh struktur kalimat (ambiguitas sintaktik) dan konteksnya, dan bukan karena verba yang dipakai. Struktur kalimat mengacu pada aspek kompleksitas dan paralelisme, sedangkan konteks mengacu pada kalimat-kalimat pengantar soal.

Artikel ini telah membahas *intended meaning* kalimat-kalimat soal tipe esai. Berdasarkan pembahasan di depan, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum soal-soal tipe esai sudah baik jika dilihat dari aspek kejelasan makna. Hal ini ditandai dengan sedikitnya jumlah kalimat soal yang ambigu dan tidak efisien, yaitu kurang dari 10%. Ambiguitas kalimat soal lebih disebabkan oleh struktur kalimat yang kompleks dan konteks kalimat soal. Hal ini terutama terlihat dari penempatan beberapa isi proposisi dalam satu kalimat dan konstituen-konstituen sintaktis yang tidak paralel.

Terkait dengan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi. Pertama, perlu dilakukan penelitian serupa dengan sumber data berupa naskah-naskah soal dari ilmu pengetahuan alam dan eksakta (hard sciences) sehingga hasilnya bisa diperbandingkan dengan temuan-temuan kajian awal ini. Kedua, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji penafsiran mahasiswa terhadap kalimat-kalimat soal esai dan diperiksa silang dengan maksud yang dikehendaki pembuat soal. Ketiga, penelitian dengan orientasi sebaliknya juga bisa dilakukan, yaitu dimulai dengan mengkaji maksud yang dikehendaki pembuat soal, baru kemudian diperiksa silang dengan pemahaman mahasiswa.

Akhirnya, pada kesempatan ini kami (peneliti) menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak dalam proses penelitian dan penulisan laporannya. Ucapan terima kasih kami sampaikan terutama pada Universitas Airlangga atas bantuan dana DIPA PNBPN 2005 dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah banyak memfasilitasi proses pelaksanaan, pelaksanaan seminar dan penyelesaian laporan akhir dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, R., Goddard, A., Reah, D., Sanger, K., & Bowring, M. 1997. *Working with Texts: A Core Book for Language Analysis*. London & New York: Routledge
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 1994. "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research." Dalam N.K. denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (hal 1-17). Thousand Oaks, C.A.: Sage
- Hurford, J.R. & Heasley, B. 1983. *Semantics: A Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hymes, Dell. 1974. *Sociolinguistics: Ethnography of Communication*. Philadelphia: University of Philadelphia Press
- Kartomihardjo, S. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana." Dalam Bambang K. Purwo (Ed.), *PELLBA 6* (hal 21-52). Jakarta: Kanisius
- Kuiper, K. & Allan, W.S. 1996. *An Introduction to English Language: Sound, Word and Sentence*. London: Macmillan Press Ltd.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Yule, George. 1997. *Pragmatics*. Oxford: OUP